ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.7, Juni 2025

Akhlak Terpuji Menurut Ustadz Abdul Somad: Kunci Menjadi Muslim yang Dicintai Allah

Alihan Satra[1], Dwi Yuliana Sari[2], Muhammad Hadi Nugraha[3], Rafika Agustiana[4] , Dimas Seto Wardana[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

Article History:
Received: 25 Mei 2025
Revised: 03 Juni 2025
Accepted: 07 Juni 2025

Keywords: *Ustadz Abdul Somad, iman, akhlak.*

Abstract: *Akhlak adalah landasan utama dalam kehidupan seorang muslim dan merupakan cerminan dari keimanan dan kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Artikel ini mengkaji pandangan Ustadz Abdul Somad tentang moralitas terpuji sebagai kunci untuk menjadi seorang Muslim yang dicintai Allah. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengangkat pentingnya moralitas dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan moral akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi. Ustadz Abdul Somad menekankan bahwa moralitas yang mulia bukan hanya perbuatan baik lahiriah, tetapi pancaran iman yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang monoteisme. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, pengampunan, dan kemurahan hati menjadi pilar utama moral terpuji yang diajarkannya. Selain sebagai bentuk praktik ibadah, akhlak juga merupakan instrumen penting dalam membangun peradaban, mempererat relasi sosial, dan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa penerapan moral terpuji dapat menjadi solusi konkret atas tantangan sosial saat ini sekaligus cara untuk mencapai cinta Allah dan belas kasihan orang lain. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam saat ini.*

Pendahuluan

Akhlak merupakan inti dari kepribadian seorang Muslim dan menjadi cerminan bagi umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan manusia.[1] Akhlak itu merujuk kepada amalan dan tingkah laku tulus yang tidak dibuat-buat yang menjadi kebiasaan. Akhlak merupakan sikap kepribadian manusia terhadap Allah, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan, serta petunjuk

[1]La Iba, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Luqma>n Ayat 12-19)," *Al-Iltizam* Vol. 2, no. 2 (2017): 138–55.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini berarti akhlak merujuk kepada seluruh perlakuan manusia, baik berbentuk lahiriah maupun batiniah yang meliputi aspek amal ibadah, percakapan, perbuatan, pergaulan, komunikasi, kasih sayang, dan sebagainya[2].Dalam Islam, Akhlak yang mulia tidak hanya menjadi cerminan keimanan tetapi juga menjadi tolak ukur kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri diutus ke dunia salah satunya untukmenyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu penting bagi setiap muslim untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern ini, banyak orang mulai mengabaikan pentingnya akhlak dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, fokus banyak orang beralih pada penampilan fisik, popularitas, serta pencapaian duniawi, sementara nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama kian terpinggirkan. Kita dapat dengan mudah menemukan contoh di sekitar kita, seperti individu yang cepat marah, kurang sopan dalam berkomunikasi, saling menghina di platform media sosial, atau tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain. Padahal, dalam ajaran Islam, akhlak yang baik merupakan bagian esensial dari keimanan seseorang.

Dalam era modern yang terus mengalami perkembangan, perhatian utama kita tertuju pada tantangan dan peluang dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Berbagai perubahan dalam gaya hidup, kemajuan teknologi, dan proses globalisasi telah memengaruhi cara kita memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam keseharian. Di satu sisi, masyarakat modern memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan cara yang bijak.Dalam konteks ini, terdapat kecenderungan yang lebih besar untuk memperhatikan sikap, nilai-nilai pribadi, serta produktivitas sumber daya manusia.Namun, perlu disadari bahwa keterbelakangan sosial seringkali berakar dari faktor-faktor internal dalam masyarakat itu sendiri, terutama di bidang pendidikan. Di samping itu, fenomena modernisasi juga menyajikan tantangan yang tidak dapat dianggap remeh dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Misalnya, pengaruh media sosial, tekanan ekonomi, dan perubahan struktur keluarga dapat berpotensi mengikis nilai-nilai moral yang telah lama dijunjung tinggi.[3]

Menjadi seorang muslim yang dicintai oleh Allah SWT tidak hanya cukup dengan menjalankan ibadah wajib, seperti salat dan puasa; hal tersebut juga harus diimbangi dengan akhlak yang terpuji. Allah sangat mencintai hamba nya yang bersikap jujur, sabar, penuh kasih, dan rendah hati. Pesan ini juga sering disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad dalam ceramah-ceramahnya, di mana ia menekankan bahwa akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan keimanan seseorang, tetapi juga mendatangkan cinta Allah dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan dibahas tentang pandangan Ustadz Somad mengenai akhlak terpuji sebagai kunci menjadi muslim yang dicintai Allah SWT.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur yang berdasarkan sumber terpercaya seperti jurnal, artikel-artikel ilmu serta buku yang relevan dengan topik yang di bahas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan mengedepankan analisis. Semakin mendalam analisis yang dilakukan, semakin tinggikualitas hasil penelitian yang diperoleh.[4] Menurut Sutama, Data penelitian kualitatif dapat diartikan

[2]Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023).

[3]Zikria Uzma and Siti Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat," *QAZI : Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2024): 12–22.

[4]Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*

sebagai kumpulan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, serta gambar.[5]

Sedangkan, studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka. Kegiatan ini mencakup membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian. Pengertian lain dari studi literatur adalah pencarian referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang dihadapi. Referensi ini dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, serta situs-situs di internet. Hasil dari studi literatur ini adalah terkumpulnya referensi yang berhubungan dengan perumusan masalah yang sedang diteliti.[6]

Beberapa judul yang relavan mengenai akhlak terpuji dengan penelitian yang akan kami teliti, diantaranya yakni penelitian pertama, dari Rodiah dan Al Hamdani, membahas secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak terpuji. Mereka menekankan bahwa akhlak merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, dan bahwa pembersihan hati menjadi inti pembentukan karakter. Pendekatan filosofis-religius klasik mendominasi pembahasan mereka.[7] Penelitian kedua, Imtihan meneliti pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan pembacaan doa mampu memperkuat karakter religius siswa secara efektif.[8]

Penelitian ketiga, Rini membahas keteladanan guru dalam membentuk akhlak mulia siswa. Guru diposisikan sebagai teladan utama yang berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan akhlak dalam praktik pembelajaran sehari-hari.[9] Penelitian keempat, Mardiyah dkk meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia di SD. Mereka menemukan bahwa strategi keteladanan, pemberian nasihat, dan pembelajaran kontekstual sangat mendukung internalisasi nilai akhlak.[10] Penelitian kelima, Iwan kembali mengangkat pemikiran Imam Al-Ghazali, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai Islam klasik tetap relevan untuk konteks kekinian.[11]

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan formal, tokoh klasik, dan lingkungan sekolah sebagai objek kajian. Umumnya, akhlak diteliti dalam konteks kurikulum, pembiasaan, atau keteladanan di institusi pendidikan. Berbeda dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada tokoh kontemporer, yakni Ustadz Abdul Somad, dan bagaimana dakwah digital beliau menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak terpuji kepada masyarakat luas. Fokus penelitian ini bukan pada pendidikan formal, melainkan pada komunikasi

---

Vol. 3, no. 2 (2023): 9680–9694.

[5]Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

[6]Dwitri Pilendia, "PEMANFAATAN ADOBE FLASH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FISIKA : STUDI LITERATUR," *JURNAL TUNAS PENDIDIKAN* Vol. 2, no. 2 (2020): 1–10.

[7] Iis Rodiah and M. Djaswidi Al Hamdani, "Konsep Akhlak Terpuji Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Globalisasi," *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1, no. 1 (2018): 191–209.

[8] Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlaq Dalam Perspektif Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020): 110–28.

[9] Muhammad Rifai Harahap, "Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah," *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 117–29.

[10] Nuzul Ainal Mardiyah, Yassirly Amriya, and Ana Rahmawati, "Akhlak Terpuji Dan Perilaku Menyimpang Anak Kepada Orang Tua Perspektif Al-Quran Dan Hadits," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 141–49.

[11] Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter," *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 1 (2013): 1–26.

dakwah sebagai bentuk pembelajaran akhlak nonformal yang menjangkau berbagai kalangan melalui media sosial dan ceramah publik.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian, yaitu Ustadz Abdul Somad sebagai seorang ustadz atau da'i kontemporer yang menggunakan media digital sebagai sarana dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi saat ini. Dalam penelitian ini, isi ceramah Ustadz Abdul Somad dianalisis sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan secara langsung dan juga melalui media digital. Cara ini dianggap lebih cocok dengan kondisi masyarakat modern, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi dan media sosial. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan tidak hanya mudah diakses, tetapi juga lebih mudah dipahami dan diterima oleh kalangan yang hidup di tengah kemajuan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pemahaman Ustadz Abdul Somad mengenai konsep akhlak terpuji sebagaimana disampaikan dalam berbagai ceramahnya, baik secara langsung maupun melalui media digital. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral Islam yang dianggap sebagai cerminan dari akhlak seorang Muslim yang dicintai Allah menurut pandangan beliau. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis makna dan pesan-pesan dakwah akhlak yang disampaikan, serta memahami bagaimana pendekatan retoris dan penyampaian dakwah Ustadz Abdul Somad berkontribusi dalam membentuk kesadaran umat Islam terhadap pentingnya perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

A. Defenisi Akhlak

Ditinjau dari segi kebahasaan, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *"akhlakun"* yang merupakan bentuk jamak dari kata *"khulqun"* yang artinya:budi pekerti, temperamen, perilaku atau tingkah laku, kepribadian.Selanjutnya di dalam kitab *"Dairatul Ma"arif"* dikemukakan bahwa Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.[12] Sedangkan menurut istilah akhlak didefenisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Al-Ghazali, segala sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran tanpa pertimbangan.
2. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlah adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya).[13]
3. Menurut Ustadz Abdul Somad, Akhlak artinya perilaku, tindak-tanduk perbuatan manusia yang dilakukan, baik atau buruk. Tata krama, sopan-santun, budi bahasa, itu disebut akhlak.

Mengenai pengertian Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlāq mahmūdah. Akhlak terpuji tersebut pula dengan akhlaq karimah (akhlak mulia), atau makarim Al-Akhlāq (akhlak mulia), atau Makarimal Al-Akhlaq

[12]Panghulu Nasution, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

[13]Abd Karim Amrullah Amrullah, "Akhlak Mahmudah," *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1 (2021): 1–10.

al-munjiyät (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).[14]Kata mahmudah berasal dari kata حمد yang berarti terpuji. Maka penegertian akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakuakan dengan mencintainya. Maka dari seseorang haruslah membiasakan untuk berbuat baik dan dalam melakukan perbuatan itu disertai dengan rasa cinta. Jadi seseorang dalam melakukan itu tidak ada beban serta ikhlas dalam berbuat.[15]

Sedangkan pengertian akhlak terpuji atau mahmudah secaraterminologi berdasarkan pendapat beberapa ulama antaralain:

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (mahmudah) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
2. Menurut Ibnul Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menimpanya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt., kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
3. Menurut Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang.[16]

B. Ciri Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah kualitas moral yang sangat penting dalam ajaran islam. Akhlakini mencerminkan perilaku baik yang selaras dengan petunjuk Allah dan sunnah Rasulullah SAW. ciri akhlak terpuji mencakup sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pribadi yang baik.

1. Kejujuran (*Shiddiq*)

   Kejujuran merupakan salah satu ciri akhlak terpuji yang ditekankan dalam islam. seorang muslim yang jujur, tak hanya berkata benar tetapi juga berlaku

[14]Ali Mustofa, "KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL- MAS'UDI DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ," *Ilmuna* Vol. 2, no. 1 (2020): 48–68.

[15]Amrullah, "Akhlak Mahmudah",……

[16]Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 143–64.

dengan benar dalam segala hal, baik dalam perkataan, tindakan, maupun niat. kejujuran adalah dasar dari segala kebaikan dan kedamaian dalam hidup. Menurut Muhammad Yani, sifat jujur merupakan nilai-nilai transendental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT. *shiddiq* dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.[17]

Adapun menurut Erwin Muslimin dkk, Shiddiq artinya memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan-ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran islam. ucapan dan perbuatanya selalu sejalan tidak ada yang berbeda. dalam dunia kerja kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketetapatan. Baik tepat waktu, tepat janji dan pelayanan, transparansi laporan mengakui kekurangan (tidak ditutup-tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus.[18]

Ustadz Abdul Somad sering menekankan bahwa kejujuran adalah dasar dari segala kebaikan. dalam pandangannya, seorang muslim harus berkata jujur dan tidak berdusta. kejujuran, menurut beliau, adalah akar dari akhlak yang mulia dan menjadi jalan menuju kebaikan. kejujuran dalam perkataan dan perbuatan akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW, "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim). hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan kualitas utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim untuk meraih cinta Allah.

2. Kesabaran (Al-Sabr)

   Menurut Ahmad Jafri Bahar & Fariza Md. Sham, secara umum sabar adalah menahan diri dari pada marah kepada perkara yang tidak disukai dan menahan lidah dari pada mengadu kepada selain Allah. Menurut Kamus Dewan edisi keempat (2005) bermaksud menahan penderitaan (kesakitan, kesusahan, dan lain-lain) di atas segala seksaan diterimanya, tidak terburu-buru dan tenang.[19]

   Kesabaran merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama dalam menghadapi ujian hidup. islam mengajarkan bahwa seseorang harus bersabar saat diuji, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai cobaan. dalam kehidupan ujian dan cobaan sering datang tanpa diduga. Ustadz Abdul Somad mengajarkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi ujian hidup, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46). kesabaran ini akan membawa seorang muslim kepada kemuliaan dan kedamaian hati.

3. Rendah Hati (Tawadhu')

[17]Muhammad Yani, "KONSEP DASAR KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal AL-HIKMAH* Vol. 3, no. 2 (2021): 157–69.

[18]Erwin Muslimin et al., "Konsep Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia.," *Muntazam: Jurnal ManajemenPendidikan Islam.* Vol. 2, no. 1 (2021): 71–87.

[19]Ahmad Jafri Bahar and Fariza Md. Sham, "Pendekatan Sabar Dalam Pembentukan Akhlak Muslim Pelajar," *Journal Of Social Scienceh and Humanitiest* Vol. 20, no. 1 (2022): 1–16.

Rendah hati adalah sikap tidak merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain. MenurutIqbal Abdul Kholiq dkk, Seorang muslim yang memiliki sifat tawadhu' dia tidak sombong dan tidak membanggakan dirinya. dia menghormati orang lain tanpa memandang status sosial atau kekayaan.sifat ini sangat penting dalam kehidupan sosial, karena seorang muslim yang rendah hati tidak merasa lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain.[20] dalam hadis disebutkan, "tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walau hanya sebesar biji sawi." (HR. Muslim).dengan sikap tawadhu', seorang muslim akan lebih dihargai oleh Allah dan sesama manusia.

4. Memaafkan dan Tidak Menyimpan Dendam

   MenurutIrna Annisa Riftyanti dkk, sikap pemaaf merupakan salah satu kualitas yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan seseorang. Nabi Yusuf AS, selalu menunjukkan sikap pemaaf, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika beliau dihadapkan dengan perlakuan yang tidak adil. sifat lapang dada dan kesabaran adalah dua elemen kunci yang mendukung sikap pemaaf. lapang dada memungkinkan seseorang untuk menerima kekurangan dan kesalahan orang lain tanpa rasa dendam, sedangkan kesabaran membantu dalam menahan diri dari reaksi negatif dan memberikan waktu untuk berpikir dengan tenang sebelum bertindak.[21]

Sikap pemaaf selaras dengan nilai pendidikan karakter cinta damai. melibatkan kesabaran dan ketenangan, kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan menghindari tindakan yang dapat memicu atau memperburuk konflik. dalam kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki sikap cinta damai akan menunjukkan sikap tenang, bijaksana, dan penuh kasih sayang, serta berusaha untuk menjadi penengah dan pencipta suasana damai di lingkungannya. islam sangat menekankan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain. seorang muslim yang berakhlak terpuji tidak menyimpan dendam, melainkan selalu berusaha untuk memaafkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Dan barang siapa yang memaafkan dan mendamaikan, maka pahalanya di sisi Allah."(QS. Asy-Syura: 40).

5. Dermawan (Al-Sakha’)

   Menurut Rena Ajeng Triani, Kedermawanan merupakan kebaikan hati dari seseorang terhadap orang lain. kedermawanan merupakan suatu sikap memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta haknya dan itu adalah salah satu sifat terpuji. dermawan merupakan bagian dari ahlak mulia yang dapat miliki oleh seseorang melalui dua hal. Pertama, dapat dimiliki karena tabiat alami yang telah dikodratkan dan menjadi fitrah bagi setiap orang. Kedua, dapat dimilki melalui latihan, pembiasaan dan pengalaman.[22]

   Dermawan adalah sifat yang sangat ditekankan dalam islam. seorang muslim yang memiliki akhlak terpuji selalu bersedia membantu dan memberi kepada orang yang membutuhkan. dermawan tidak hanya tentang memberi

[20]Iqbal Abdul Kholiq, Marhamah, and Ummu Sulaim, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) Di SMA NEGERI 2 JAKARTA,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* Vol.2, no. 1 (2024): 253–60.

[21]Irna Annisa Riftyanti et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90,” *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* Vol. 1, no. 8 (2024): 3528–57.

[22]Rena Ajeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis,” *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, no. 1 (2022): 177–86.

harta, tetapi juga memberi waktu, tenaga, dan dukungan moral kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda: "Sedekah itu tidak mengurangi harta." (HR. Muslim).

Akhlak terpuji adalah landasan penting dalam kehidupan seorang muslim. dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang tidak hanya dapat meraih kebahagiaan duniawi, tetapi juga memperoleh kebahagiaan di akhirat. islam mengajarkan bahwa akhlak terpuji mencakup berbagai sifat seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, memaafkan dan dermawan. setiap muslim diharapkan berusaha mengamalkan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan ridha Allah SWT.

C. Jenis – Jenis Akhlak Terpuji Dalam Islam

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sebagaimana sabda beliau: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)[23]

Akhlak terpuji atau akhlakul karimah mencakup sikap, perilaku, dan budi pekerti baik yang mencerminkan keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak menjadi cermin dari kualitas diri seseorang, baik dalam hubungan vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama manusia dan alam sekitar).

1. Kejujuran (Shidq)
   Kejujuran merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter seseorang. Orang yang jujur tidak hanya dipercaya oleh manusia, tetapi juga mulia di sisi Allah SWT. *“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga...”* (HR. Bukhari dan Muslim). Kejujuran dibutuhkan dalam semua bidang seperti pendidikan, pekerjaan, perdagangan, dan pemerintahan[24].
2. Amanah (Dapat Dipercaya*)*

Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Rasulullah dikenal dengan gelar Al-Amin. Orang yang mengabaikan amanah tergolong sebagai orang munafik (HR. Bukhari dan Muslim). Amanah sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional. [25]

3. Tanggung Jawab
   Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan amanah dan kewajiban sesuai peran masing-masing. Seseorang yang memiliki sifat ini akan disiplin dan dapat diandalkan. [26]
4. Adil

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memperlakukan orang lain

[23] Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW

[24] Zuhri, M. (2021). “Pengembangan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam.” Jurnal Tarbiyatuna, 12(2), 112–125.

[25] Hidayatullah, H. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya

[26] Rahmah, S. (2022). “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak Terpuji.” Jurnal PIAUD, 5(1), 45–59.

secara proporsional. “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah...” (QS. An-Nisa: 135). Keadilan diperlukan dalam semua aspek kehidupan. [27]

5. Tawadhu’ (Rendah Hati)
   Tawadhu’ adalah sikap rendah hati dan tidak sombong. Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam tawadhu’. *“Barangsiapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikannya.”* (HR. Muslim)
6. Sabar
   Sabar adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi musibah, menahan hawa nafsu, serta konsisten dalam ketaatan. *“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah: 153)
7. Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah. “…Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu…” (QS. Ibrahim: 7)[1]. [6]

8. Dermawan
   Sikap dermawan berarti suka memberi dan membantu sesama. *“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”* (HR. Bukhari) [28]
9. Pemaaf
   Memaafkan adalah bentuk akhlak yang luhur. *“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada...”* (QS. An-Nur: 22)[29]
10. Menjaga Lisan
    Menjaga lisan berarti tidak berkata kasar, tidak menggunjing, dan tidak memfitnah. *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*” (HR. Bukhari dan Muslim)[30]

D. Akhlak Terpuji Menurut Ustadz Abdul Somad

Ustadz Abdul Somad, melalui berbagai platform dakwah baik secara langsung maupun digital, kerap membahas pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam ceramahnya berjudul “Akhlak Rasulullah yang Harus Dicontoh Umat Islam” yang disampaikan di Masjid Raya Pekanbaru pada 12 Juli 2022 dan disiarkan ulang melalui kanal YouTube-nya, beliau menekankan bahwa akhlak adalah buah dari keimanan dan tauhid yang benar. Selain itu, dalam kajian rutin di Universitas Islam Riau pada 2023 bertajuk "Akhlak dalam Islam: Landasan Peradaban Muslim", beliau juga menyatakan bahwa rusaknya akhlak akan merusak peradaban, dan akhlak yang baik menjadi tonggak kebangkitan umat Islam.[31]

Melalui berbagai ceramah tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji bukan sekadar perilaku baik yang tampak di permukaan, melainkan pancaran dari keimanan yang kuat dan pemahaman tauhid yang mendalam.

[27]] Asy’ari, M. (2023). Konsep Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish

[28] Yusuf, M. (2020). Etika Islam: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media

[29] Saepudin, D. (2021). “Implementasi Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari.” Jurnal Al-Tarbawi, 10(1), 77–88.

[30] Hasan, R. (2022). “Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di Sekolah Berbasis Islam.” Jurnal Pendidikan Karakter, 13(3), 132–145.

[31] Ustadz Abdul Somad, *Akhlak Rasulullah yang Harus Dicontoh Umat Islam [Ceramah],* (Masjid Raya Pekanbaru, 2022, 12 Juli).

Dalam banyak kesempatan, ia menyampaikan bahwa inti dari segala bentuk akhlak mulia bermula dari pengesaan terhadap Allah SWT. Kesadaran terhadap keesaan Allah menjadikan seseorang senantiasa merasa diawasi dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Hal ini menciptakan kontrol batin yang mendorong individu untuk berlaku jujur, adil, serta menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.[32]

Di samping itu, akhlak Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam setiap pembahasan akhlak. Ustadz Abdul Somad sering mengingatkan umat Islam tentang pentingnya meneladani sifat-sifat Rasulullah seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempat sifat ini, menurutnya, bukan hanya relevan dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sosial modern. Seseorang yang bersifat jujur dan dapat dipercaya akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, dunia kerja, maupun dalam relasi personal. Oleh karena itu, akhlak mulia tidak hanya membentuk kepribadian spiritual, tapi juga karakter sosial yang sehat.[33]

Dalam konteks sosial yang lebih luas, akhlak terpuji juga diwujudkan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ustadz Abdul Somad menekankan pentingnya hablun minannas hubungan antarmanusia sebagai salah satu indikator utama kesempurnaan iman. Ia sering kali mengajak jamaahnya untuk saling menghargai, menolong, dan tidak menyakiti orang lain, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Prinsip ini sangat dibutuhkan di era sekarang, ketika konflik sosial, ujaran kebencian, dan intoleransi semakin mengemuka. Menjaga hubungan baik dengan sesama bukan hanya ajaran agama, tetapi juga kebutuhan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang damai dan harmonis.[34]

Satu hal penting yang sering ditekankan Ustadz Abdul Somad adalah pentingnya menjaga lisan. Ia mengingatkan bahwa banyak kerusakan yang terjadi di masyarakat bersumber dari ucapan yang tidak terkontrol, seperti fitnah, ghibah, dan ucapan kebencian. Dalam banyak ceramahnya, ia menyampaikan bahwa mulut bisa lebih tajam daripada pedang jika tidak dijaga. Oleh sebab itu, orang yang beriman sejatinya akan menjaga lisannya sebagaimana ia menjaga amal perbuatannya. Kontrol terhadap lisan mencerminkan kedewasaan spiritual dan kematangan sosial seseorang.

Tak kalah penting, akhlak terpuji dalam pandangan Ustadz Abdul Somad juga menuntut tanggung jawab sosial. Ia mendorong umat Islam untuk tidak hanya sibuk dengan ibadah ritual, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kepedulian terhadap sesama, membantu yang lemah, serta partisipasi dalam kegiatan kolektif untuk kebaikan bersama adalah bagian dari implementasi akhlak mulia. Sikap ini memperkuat solidaritas dan membentuk masyarakat yang berperikemanusiaan. Di tengah kehidupan yang semakin individualistik, pesan ini menjadi sangat relevan dan penting untuk terus dihidupkan.[35]

---

[32] R. Hasibuan, & M. Ritonga, *Etika Sosial Islam dalam Perspektif Dakwah Kontemporer*, (Medan: UMSU Press, 2021), 115.

[33]

[34] A. M. Lubis, Internalization of Islamic Values Through Da'wah Lectures by Ustadz Abdul Somad. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah, 4*(2), (2020), 75–86.

[35] H. Zamzami, Peran Ustadz Abdul Somad dalam Menanamkan Akhlak Islami Melalui Ceramah

Secara keseluruhan, nilai-nilai akhlak terpuji yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Somad memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan moral di era globalisasi. Arus informasi yang cepat dan perubahan sosial yang dinamis menuntut adanya fondasi moral yang kokoh. Berdasarkan pandangan Ustadz Abdul Somad, akhlak bukan hanya urusan personal, melainkan bagian dari pembentukan karakter bangsa. Dalam kerangka ini, akhlak mulia menjadi kekuatan yang mampu mengarahkan perilaku individu dan kolektif ke arah yang lebih bermartabat, adil, dan harmonis.

Kesimpulan

Akhlak terpuji merupakan pilar utama dalam membentuk karakter seorang Muslim dan menjadi tolok ukur sejauh mana kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Dalam pandangan Ustadz Abdul Somad, akhlak bukan hanya sebatas perilaku baik yang tampak dari luar, tetapi merupakan refleksi dari kekuatan iman dan pemahaman tauhid yang mendalam. Akhlak mulia seperti jujur, sabar, tawadhu', pemaaf, dan dermawan menjadi fondasi penting dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual seorang Muslim. Di tengah era modern yang dipenuhi tantangan moral dan krisis nilai, penerapan akhlak terpuji menjadi semakin relevan sebagai benteng untuk menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan.

Ustadz Abdul Somad secara konsisten menekankan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai bentuk nyata dari keimanan. Ia juga mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, melainkan juga aktif dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari implementasi akhlak mulia. Kesadaran terhadap pentingnya akhlak yang baik bukan hanya akan mendatangkan kecintaan Allah, tetapi juga menciptakan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi akhlak terpuji harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan kehidupan umat Islam agar dapat melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

Daftar Pustaka

Amrullah, Abd Karim Amrullah. "Akhlak Mahmudah." *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1 (2021): 1–10.

Bahar, Ahmad Jafri, and Fariza Md. Sham. "Pendekatan Sabar Dalam Pembentukan Akhlak Muslim Pelajar." *Journal Of Social Scienceh and Humanitiest* Vol. 20, no. 1 (2022): 1–16.

Harahap, Muhammad Rifai. "Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah." *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 117–29.

Iba, La. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Luqma>n Ayat 12-19)." *Al-Iltizam* Vol. 2, no. 2 (2017): 138–55.

Iwan. "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter." *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 1 (2013): 1–26.

Kholiq, Iqbal Abdul, Marhamah, and Ummu Sulaim. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) Di SMA NEGERI 2 JAKARTA." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* Vol.2, no. 1 (2024): 253–60.

Mardiyah, Nuzul Ainal, Yassirly Amriya, and Ana Rahmawati. "Akhlak Terpuji Dan Perilaku Menyimpang Anak Kepada Orang Tua Perspektif Al-Quran Dan Hadits." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 141–49.

Muslimin, Erwin, Siti Julaeha, Nurwadjah, and Andewi Suhartini. "Konsep Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia."

Digital. *Jurnal Studi Dakwah dan Komunikasi, 5*(1), (2023), 39–48.

Muntazam: Jurnal ManajemenPendidikan Islam. Vol. 2, no. 1 (2021): 71–87.

Mustofa, Ali. "KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL- MAS'UDI DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ." *Ilmuna* Vol. 2, no. 1 (2020): 48–68.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

Nasution, Panghulu. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Pilendia, Dwitri. "PEMANFAATAN ADOBE FLASH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FISIKA : STUDI LITERATUR." *JURNAL TUNAS PENDIDIKAN* Vol. 2, no. 2 (2020): 1–10.

Riftyanti, Irna Annisa, Masripah Masripah, Iman Saifullah, and Yufi Mohammad Nasrullah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90." *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* Vol. 1, no. 8 (2024): 3528–57.

Rodiah, Iis, and M. Djaswidi Al Hamdani. "Konsep Akhlak Terpuji Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Globalisasi." *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1, no. 1 (2018): 191–209.

Safarudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Martin Kustati. "Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3, no. 2 (2023): 9680–94.

Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Pers, 2023.

Syukur, Agus, Universitas Islam, and Negeri Syarif. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 143–64.

Triani, Rena Ajeng. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, no. 1 (2022): 177–86.

Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts. "Akhlaq Dalam Perspektif Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020): 110–28.

Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat." *QAZI : Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2024): 12–22.

Yani, Muhammad. "KONSEP DASAR KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal AL-HIKMAH* Vol. 3, no. 2 (2021): 157–69.

Yusuf, M. (2020). Etika Islam: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media

Zamzami, H. (2023). Peran Ustadz Abdul Somad dalam Menanamkan Akhlak Islami Melalui Ceramah Digital. *Jurnal Studi Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 39–48.

Zuhri, M. (2021). "Pengembangan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam." Jurnal Tarbiyatuna, 12(2), 112–125.